

KAJIAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERNACANGAN FASILITAS PERTUNJUKAN SENI TRADISIONAL DI LABUAN BAO, MANGGARAI BARAT

Hendrikus Nintam¹⁾, Joko Santoso²⁾, Ibrahim Tohar³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}

Email : hendrinintam@surel.untag-sby.ac.id¹⁾, ibrahimtohar@untag-sby.ac.id²⁾,
joko_santoso@untag-sby.ac.id³⁾

Abstrak

Labuan Bajo memiliki potensi wisata tidak hanya wisata alam, tetapi juga wisata seni budaya yang berpotensi menjadi potensi wisata baru di Labuan Bajo baik dari segi pariwisata maupun seni budaya. Menjadi tujuan wisata dan mengenalkan budaya. Namun, bidang kebudayaan Labuan Bajo memiliki masalah besar yang dihadapi warga Manggarai Barat saat ini, yaitu kurangnya upaya untuk mempromosikan budaya daerah. Hal ini dikarenakan pengelolaan budaya yang masih rendah dan pelestarian cagar budaya yang belum optimal.

Oleh karena itu, diperlukan suatu fasilitas yang dapat mewadahi segala aktivitas kesenian tradisional di Labuan Bajo, untuk mengenalkan kesenian tradisional Manggarai baik kepada Nasional maupun Internasional yang juga menjadi wisata budaya yang menarik dan edukatif, sebagai upaya pelestarian budaya, dan menjadi pusat pengenalan kesenian tradisional Manggarai mulai dari didalam ruangan maupun diluar ruangan, serta menjadi daya tarik wisatawan.

Arsitektur Neo-Vernakular digunakan dalam pendekatan desain. Arsitektur Neo-Vernakular yaitu konsep arsitektur yang pada dasarnya mempertimbangkan prinsip-prinsip normativ dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta selaras antara alam, bangunan, dan lingkungan.

Kata-kata Kunci: Labuan Bajo, Kesenian Tradisional, Neo-Vernakular

Abstract

Labuan Bajo has tourism potential not only for natural tourism, but also cultural arts tourism which has the potential to become a new tourism potential in Labuan Bajo both in terms of tourism and cultural arts. Being a tourist destination and displaying culture. However, the cultural sector of Labuan Bajo has a major problem currently faced by West Manggarai residents, namely the lack of efforts to promote regional culture. This is because cultural management is still weak and the preservation of cultural heritage is not optimal.

Therefore, we need a facility that can accommodate all traditional art activities in Labuan Bajo, to introduce Manggarai traditional arts both nationally and internationally which can also be an interesting and educational cultural tour, as an effort to preserve culture, and become a center for introducing Manggarai traditional arts. starting from indoors and outdoors, as well as being a tourist attraction.

Neo-Vernacular architecture is used in the design approach. Neo-Vernacular architecture is an architectural concept that basically considers normative principles and local culture in people's lives, as well as harmony between nature, buildings and the environment.

Keywords: Labuan Bajo, Traditional Arts, Neo-Neovernacular

Pendahuluan

Pariwisata merupakan industri penting di Indonesia. Pariwisata juga masuk dalam kawasan prioritas pembangunan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Nusa Tenggara Timur memiliki satu tujuan wisata yaitu Labuan Bajo. Labuan Bajo merupakan ibu kota Kabupaten Manggarai Barat yang memiliki letak geografis yang sangat strategis dikarenakan Labuan Bajo terletak di bagian barat Pulau Flores. Labuan Bajo disebut juga sebagai salah satu destinasi wisata terpopuler dan menjadi pintu gerbang utama masuk tempat wisata di Pulau Flores.

Labuan Bajo memiliki potensi wisata tidak hanya wisata alam, tetapi juga wisata seni budaya yang berpotensi menjadi potensi wisata baru di Labuan Bajo baik dari segi pariwisata maupun seni budaya. Menjadi tujuan wisata dan menampilkan budaya. Namun, bidang kebudayaan Labuan Bajo memiliki masalah besar yang dihadapi warga Manggarai Barat saat ini, yaitu kurangnya upaya untuk mempromosikan budaya daerah. Hal ini dikarenakan pengelolaan budaya yang masih lemah dan pelestarian cagar budaya yang belum optimal.

Upaya Pemerintah daerah Kabupaten Manggarai Barat dalam melestarikan kebudayaan dengan menyelenggarakan pentas seni dan kebudayaan. Hal ini dijalankan edukasi kepada masyarakat tentang sejarah seni dan kebudayaan Manggarai serta mengenalkan seni dan budaya secara Internasional. Hampir setiap tahunnya pemerintah menyelenggarakan Festival Seni dan Budaya, bahkan tahun 2018 menggelar 3 festival; yaitu Festival Komodo, Festival Florata, dan Festival Budaya.

Penyelenggaraan even Karnaval atau Festival Seni dan Kebudayaan membutuhkan sebuah fasilitas yang bisa menampung segala aktivitas kesenian tradisional yang ada di Labuan Bajo. Mengenalkan kesenian tradisional Manggarai baik kepada nasional maupun Internasional yang juga menjadi wisata edukasi tentang sejarah seni dan kebudayaan Manggarai, sebagai upaya pelestarian budaya, dan menjadi pusat pengenalan kesenian tradisional Manggarai.

Pendekatan perancangan yaitu Arsitektur neo-vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular adalah ilmu arsitektur aliran postmodern, yang muncul sebagai reaksi dan kritik terhadap modernisme yang menekankan nilai-nilai rasionalisme dan fungsionalisme juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi industri. Arsitektur neo-Vernakular merupakan konsep arsitektur yang pada dasarnya memperhatikan budaya lokal dan prinsip-prinsip normatif dalam kehidupan masyarakat, serta keselarasan antara alam, bangunan, dan lingkungan.

Menurut Charles Jenks (1990) dalam bukunya berjudul “Language of Post-Modern Architecture” memiliki 5 ciri dari arsitektur Neo-Vernakular antara lain:

1. Penggunaan bentuk atap bubung
2. Menggunakan material lokal
3. Penggunaan kembali bentuk tradisional
4. Kesatuan interior dan lingkungan
5. Penggunaan warna kontras

Metode

Metode yang digunakan pada Kajian Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Fasilitas Pertunjukan Seni Tradisional di Labuan Bajo Manggarai Barat sebagai berikut:

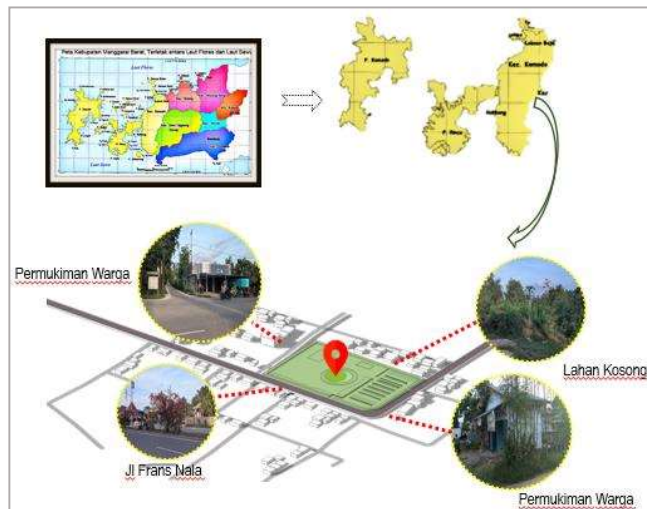
1. Kajian Pustaka
Mengumpulkan data dan informasi dari buku dan jurnal nasional maupun internasional tentang pertunjukan seni tradisional dan sumber-sumber lain apa yang diteliti.
2. Studi Banding
Mengumpulkan data melalui peninjauan langsung terhadap obyek sejenis sebagai sumber serta informasi mengenai pertunjukan seni tradisional
3. Studi Literatur
Mengumpulkan data melalui studi literatur dan studi penelitian terdahulu. Menganalisis beberapa bangunan berdasarkan kajian Arsitektur Neo-Vernakular

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan kajian arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Fasilitas Pertunjukan Seni Tradisional di Labuan Bajo, Manggarai Barat.

1. Tinjauan Tapak

Lokasi site berada di Jl Frans Nala Desa Batu Cermin Labuan Bajo. Adapun batas – batas site sebagai berikut:



Gambar 1. Lokasi Tapak

Batasan Fisik Tapak:

- Utara : Permukiman Warga

- Selatan : Permukiman Warga
- Timur : Jl Frans Nala, Batu Cermin Labuan Bajo
- Barat : Lahan Kosong

2. Kebutuhan Ruang

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

No	Kebutuhan Ruang	Total M ²
1.	Luas Kebutuhan Ruang Penerimaan Pengunjung	419.77 m ²
2.	Luas Kebutuhan Ruang Pertunjukan	920 m ²
3.	Luas Kebutuhan Ruang Pelatihan Tari Tradisional	336.4 m ²
4.	Luas Kebutuhan Ruang Pengelola	79.3 m ²
5.	Luas Kebutuhan Ruang Parkir	2.213 m ²
6.	Luas Kebutuhan Ruang Workshop/Edukasi	402 m ²

3. Perzoningan

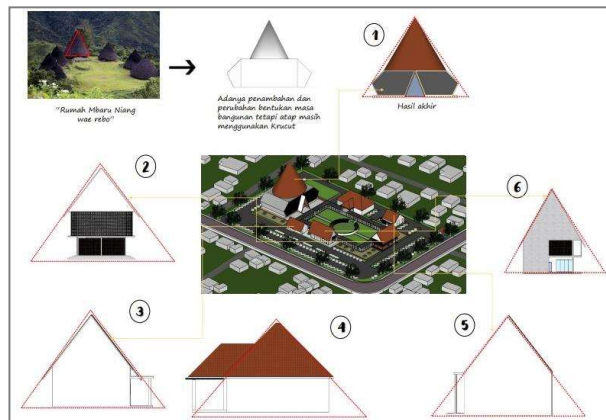


Gambar 2. Zoning

4. Konsep dan Tema

- Konsep Perancangan
Konsep dasar dari perancangan fasilitas petunjukan seni tradisional di Labuan Bajo adalah “Ekspresif”. Ekspresif sendiri merupakan mengekspresikan aktivitas kesenian tradisional dengan tujuan memperkenalkannya. Ekspresif merupakan makna yang terkandung dalam kesenian tradisional Labuan Bajo yaitu “heroisme” dan sebagai identitas budaya. Konsep ini dipakai sebagai simbol identitas budaya Manggarai.
- Tema Perancangan

Arsitektur neo-Vernakular adalah konsep arsitektur yang pada dasarnya memperhatikan prinsip normatif dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta keselarasan alam, bangunan, dan lingkungan.



Gambar 3. Kajian Arsitektur Neo-Vernakular

Keterangan:

1. Masa Utama
2. Masa Penunjang
3. Masa Penunjang
4. Masa Pelengkap
5. Masa Pelengkap
6. Masa Penunjang

Implementasi tema mengangkat unsur lokal dari rumah Wae Rebo dan motif kain Songket Manggarai. Terdapat tiga bagian dari rumah Wae Rebo dan motif kain Songket, yaitu atap, masa, bentuk fasad. Ketiga unsur tersebut sebagai landasan yang akan di implementasikan pada bangunan.

5. Konsep Pentaan Tapak

Konsep Penataan lahan menggunakan pola terpusat menyesuaikan pola penataan lahan pada rumah wae rebo, dimana rumah di wae rebo disusun melingkar dan melingkari compang, dan compang menjadi pusatnya, serta menyesuaikan lahan di lingkungan sekitar.



Gambar 4. Konsep penataan tapak

Penerapan konsep penataan lahan pada rancangan terpusat pada taman, dimana fasilitas kesenian tradisional dan dan fasilitas lainnya disusun mengelilingi amphiteater outdoor. Konsep ini mengikuti pola penataan kampung pada rumah wae rebo yang mengandung filosofi wujud keseimbangan manusia dengan alam serta merupakan gambaran fisik kehidupan sosial orang manggarai serta sebagai symbol keseimbangan.

6. Tampilan Fisik Bangunan

Tampilan fisik bangunan pada perancangan fasilitas pertunjukan seni tradisional di Labuan Bajo, bentukan dan gaya bangunan disesuaikan dengan fungsi dan tema yang akan diimplementasikan pada tahap perancangan untuk menghasil gaya bangunan. Terdapat ornamen pada fasad bangunan serta menyerupai bangunan vernakular yang sudah melalui proses transformasi sehingga tampilannya lebih modern.



Gambar 5. Perspektif Mata Burung



Gambar 6. Detail Eksterior



Gambar 6. Detail Eksterior



Gambar 7. Detail Eksterior



Gambar 8. Amphiteater Outdoor



Gambar 9. Interior Auditorium

Kesimpulan

Dari hasil perancangan Fasilitas Pertunjukan Seni Tradisional di Labuan Bajo dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, diambil suatu kesimpulan antara lain:

1. Konsep perancangan fasilitas pertunjukan seni tradisional di Labuan Bajo yaitu Ekspresif, mengekspresikan aktivitas kesenian tradisional dengan tujuan memperkenalkannya. Ekspresif merupakan makna yang terkandung dalam kesenian tradisional Labuan Bajo yaitu “heroisme” dan sebagai identitas budaya. Konsep ini dipakai sebagai simbol identitas budaya Manggarai. Dengan melakukan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular ke dalam penataan tapak dan bentuk tampilan bangunan.
2. Penataan tapak perancangan fasilitas pertunjukan seni tradisional di Labuan Bajo terpusat menyesuaikan polan penataan lahan pada rumah Wae Rebo. Pola penataan terpusat pada perancangan dengan meletakkan amphiteater outdoor sebagai pusat, fasilitas fasilitas kesenian tradisional, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap disusun melingkari amphiteater outdoor. Konsep ini mengandung filosofi wujud keseimbangan manusia dengan alam serta merupakan gambaran fisik kehidupan bermasyarakat orang Manggarai serta sebagai symbol keseimbangan.

Daftar Pustaka

- Adie, F. A., & Arianti, S. P. (2022). Inventarisasi Peluang Pengembangan Atraksi Budaya Komodo dan Manggarai di Labuan Bajo, Manggarai Barat. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 81-92.
- Guntar, E. L., Moon, Y. J., & Edu, A. (2019). Nilai Heroisme pada Tarian Caci Masyarakat Manggarai Sebagai Refleksi Karakter Bangsa. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(2), 63-67.
- Hiani, H., Maryani, E., & Hidayat, T. (2022). Kemenarikan Desa Wisata Budaya Liang Ndara di Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 301-316.
- Hofman, O., Susanti, N. E., & Sari, Y. I. (2022). Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Kain Songke untuk Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Ruis Kabupaten Manggarai. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 32-38.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. Revised Enlarged Editio (London: Academy Editions)